

**MENGGAGAS DAKWAH PLURALIS:
Studi Tentang Religiusitas Inklusif pada Masjid Al-Ikhlas dan
Gereja Kristen Jawa Kelurahan Kranji Purwokerto Timur**

Umatin Fadilah, M. Rifki Fathur Rizqi dan Muhamad Ridwan

Program Studi KPI STAIN Purwokerto

Email: Muhamad13rifki@gmail.com

Abstrak

Adanya suatu perbedaan di dunia adalah suatu hal yang mutlak. Dan seringkali adanya perbedaan, terlebih perbedaan agama, membuat orang atau kelompok saling berseteru. Telah banyak sejarah yang menceritakan tentang hal itu. Namun berbeda dengan ini, ada jamaah Islam dan jemaat Kristen yang tempat peribadatnya saling berdampingan namun mereka tetap berrelasi dengan baik. Kami mencoba meneliti pola keberagaman apa yang mereka pakai. Kami menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan metode pengumpulan data berupa wawancara, dokumentasi dan observasi. Dari penelitian panjang yang kami lakukan maka kami mendapatkan kesimpulan bahwa jama'ah masjid Al-Ikhlas menerapkan cara berteologi yang eksklusif, dan jemaat gereja menerapkan tipe teologi inklusif monistik.

Kata kunci : *Agama, Eksklusif, Inklusif, Pluralis, Relasi*

A. PENDAHULUAN

Setiap agama memiliki kebenaran.¹ Nilai-nilai yang terkandung dalam agama semuanya mengajarkan kebaikan. Dengan adanya sistem itu akan bisa membuat hubungan antar umat beragama terjalin dengan harmonis. Keharmonisan ini dapat ditandai dari adanya para cendekiawan-cendekiawan agama yang berperan sesuai tempatnya (Tarmizi: 1998, 165). Hal tersebut dikarenakan pemahaman-pemahaman antar cendekiawan agama tidak saling menyalahkan dan menjatuhkan.

Namun sayangnya, sejarah banyak menggoreskan tragedi-tragedi buruk hubungan antar agama, khususnya antara Islam dan Kristen. Sebab, sepanjang sejarah tak pernah terjadi ketegangan dan konflik yang lebih besar daripada antar pemeluk dua agama ini. Konflik itu bahkan pernah menghebat dalam bentuk peperangan berabad-abad yang disebut Perang Salib² (abad 11-13 M). Selanjutnya menyusul konflik antara Muslim-Kristen Bosnia-Herzegovina. Sejarah mencatat konflik tersebut sebagai konflik agama terbesar pada tahun 90-an yang berujung pada

permusuhan etnik (*ethnic cleansing*) dan pengusiran minoritas Bosnia dari kampung halaman mereka oleh kekuatan Serbia (Baidhaw: 2002, 72).

Selain konflik di atas, ada juga konflik agama yang terjadi di Poso, di Ciketing, dan banyak tempat lainnya. Namun, berbeda zaman dan tempat, di sisni penulis menemukan fenomena lain yang sangat unik. Di kelurahan Kranji, Purwokerto Timur, terdapat dua umat beragama yang berbeda, yaitu Islam dan Kristen yang meskipun tempat peribadatan mereka berdampingan, tetapi relasi antar kedua golongan ini tetap rukun dan baik. Namun dalam memandang relasi yang tak biasa itu, kami mencoba menelitinya samai kita tahu apakah sebenarnya merekabenar-benar merasa baik, atau ada niat terselubung di balik kebajikannya.

Dalam melakukan penelitian ini, kami menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini berlokasi di Masjid Al-Ikhkas dan Gereja Jawa di Kelurahan Kranji Purwokerto Selatan. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah Takmir Masjid Al-Ikhlas, Pendeta Gereja Kristen Jawa, Tokoh Pendiri Masjid Al-Ikhlas, Jama'ah Masjid Al-Ikhlas dan Jema'at Gereja Kristen Jawa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian kali ini adalah dengan cara Collecting Data, Reduksi Data, Data Display dan Conclusion Drawing.

B. Dakwah dan Pluralitas

1. Dakwah dan Pluralitas dalam Agama Islam

Berbicara mengenai dakwah, ta'mir masjid al-Ikhlas, Bapak Sugiyono, memberikan pengertian bahwa dakwah merupakan suatu proses mengajak kepada kebaikan. Dia menambahkan bahwa dakwah adalah *amar ma'ruf, nahi mungkar*. Hal ini sesuai dengan Qur'an surat al-Imran: 104. Dalam ayat tersebut diterangkan bahwa manusia (umat muslim) harus menjadi kaum yang senantiasa mengajak manusia kepada hal kebaikan. Dan untuk mencapai derajat sebagai orang yang beruntung, maka hal itu juga harus diiringi dengan pencegahan terhadap kemungkaran. Semua itu adalah implementasi dari adanya amar ma'ruf, inti daripada dakwah.

Dalam pelaksanaannya, pihak masjid mengaku bahwa hanya baru bisa dalam tingkat amar ma'rufnya saja. Mereka menganggap nahi mungkar adalah bukan wilayahnya. Hal itu karena diperlukan kekuasaan atau wewenang tertentu untuk bisa melakukannya. Dalam kegiatannya pula, pihak masjid hanya baru berdakwah untuk wilayah intern saja.

Dakwah dilakukan sekadar hanya berupa pengajian-pengajian rutin yang dilakukan setiap pekannya. Dakwah intern juga dilakukan dengan adanya pengajaran di TPQ. Guru-guru TPQ tersebut selalu memberikan pengetahuan baru kepada murid-muridnya sekaligus pesan-pesan moral yang baik.

Sedangkan dakwah untuk wilayah luar, pihak masjid mengaku belum melakukannya. dia menganggap bahwa untuk melakukan hal itu, sudah tersedia lembaga khusus yang akan menjalankan tugas itu. Walaupun sebenarnya mereka juga berpegangan bahwa jika mereka bisa mengislamkan orang dari agama lain, maka tersedia baginya pahala yang sangat melimpah.

Jamaah muslim menganggap bahwa dakwah adalah wajib dilakukan oleh setiap orang. Namun, dalam menyikapi keberadaan agama lain mereka masih belum bisa sepenuhnya menerima. Banyak orang menyebutkan bahwa ketika orang bisa menerima keberadaan agama lain maka dia disebut orang yang pluralis. Pelabellan itu tidak salah, namun tidak bisa dibenarkan seutuhnya pula. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pluralisme diartikan keadaan masyarakat yg majemuk (bersangkutan dng sistem sosial dan politiknya).³MUI (Majelis Ulama Indonesia) mengartikan pluralisme agama sebagai sebuah paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran semua agama adalah relative. Oleh sebab itu setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa agamanyalah yang benar sedangkan yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk surge dan akan hidup berdampingan di surga kelak.⁴

Namun perlu diketahui bahwa menurut definisi resmi para penganut paham ini, pluralisme adalah teori yang seirama dengan relativisme dan curiga terhadap kebenaran. Ia terkadang juga dipahami sebagai doktrin yang berpandangan bahwa disana tidak ada pendapat yang benar atau semua pendapat adalah sama benarnya. Dalam aplikasinya terhadap agama, maka pandangan ini berpendapat bahwa semua agama adalah sama benarnya dan sama validnya. Paham pluralisme agama memiliki sekurang-kurangnya dua aliran yang berbeda tapi ujungnya sama, yaitu : aliran kesatuan transenden agama-agama dan teologi global. Yang pertama lebih merupakan protes terhadap arus globalisasi, sedangkan yang kedua adalah kepanjangan tangan dan bahkan pendukung gerakan globalisasi,

dan paham yang kedua inilah yang kini menjadi ujung tombak gerakan westernisasi.

2. Dakwah dan Pluralisme dalam Agama Kristen

Kegiatan mensyi'arkan ajaran agama (dakwah) dalam pandangan umat Kristen disebut dengan istilah "pengkabaran Injil". Kata Injil sendiri berasal dari bahasa Latin *eungaleonyang* berarti kabar baik. Jadi, Pengkabaran Injil adalah suatu kegiatan pemberitaan kabar baik kepada umat manusia, bisa dalam bentuk perkataan maupun perbuatan, dimana kabar baik yang dimaksud berupa keselamatan. Pengkabaran Injil sifatnya hanya mengabarkan saja, jadi didalamnya tidak ada paksaan agar mengakui kebenaran agama Kristen. Dan juga, dakwah dalam Kristen itu tidaklah ditujukan kepada orang-orang yang sudah yakin dengan iman mereka, akan tetapi kepada orang-orang yang belum memiliki iman ataupun masih masih ragu dengan keimanan mereka.⁵

Dalam agama Kristen, semua manusia ciptaan Tuhan adalah sama, semuanya bersaudara. Jadi, pemeluk agama lain pun memiliki hak untuk dihormati. Kebaragaman atau pluralitas itu indah, seperti pelangi. Jika pelangi hanya memiliki satu warna saja, merah misalnya, maka pelangi itu tidak akan terlihat indah. Seperti juga konsep Bhinneka Tunggal Ika, meskipun Islam dan Kristen berbeda misalnya, tapi sebenarnya Islam dan Kristen memiliki kesamaan, yakni sama-sama merupakan agama samawi.

Menurut orang Kristen, tentu saja agama Kristen itu baik dan benar. Tapi apa yang dianggap baik oleh kita, belum tentu dianggap baik juga oleh orang lain. Begitupun apabila orang Kristen menganggap bahwa agama Kristen itu benar, belum tentu hal itu bisa diterima oleh pemeluk agama yang lain. Tapi pada hakikatnya, sebenarnya semua agama mengajarkan pada kebaikan.

Memang, Firman Tuhan dalam Injil Yohanes Pasal 14 ayat 6 menyebutkan bahwa disitu Yesus berkata "*Akulah jalan, dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seseorang yang datang kepada Bapa kecuali melalui Aku*", yang ayat tersebut disampaikan kembali oleh Paulus dengan redaksi "*Di bawah kolong langit tidak ada keselamatan selain jalan Yesus*" (Injil Isa Para Rasul pasal 2 ayat 16). Ayat tersebut mengungkapkan bahwa dalam agama Kristen, untuk mendapat keselamatan maka satu-satunya jalan adalah melalui jalan Yesus Kristus, berarti keselamatan hanya ada dalam agama Kristen. Agama lain dianggap "tidak mendapat keselamatan". Istilah Yesus Kristus sendiri bermakna "Juru Selamat yang Ditetapkan".

Ayat ini pun sering dijadikan rujukan oleh golongan Kristen Karismatik, yakni Kristen fanatik atau Kristen garis keras untuk memaksakan kredo mereka agar bisa diterima. Akan tetapi, jika dilihat secara kontekstual, ayat tersebut menceritakan tentang dialog antara Yesus dengan muridnya, Thomas, saat Yesus akan diangkat ke surga. Secara tidak langsung, hal ini menandakan bahwa segmentasi ayat tersebut hanyalah untuk lingkup internal (sesama pemeluk agama Kristen) karena ayat tersebut menceritakan tentang dialog antara Yesus dengan Thomas yang tidak lain adalah muridnya. Jadi ini bukanlah bentuk pengklaiman bahwa hanya agama Kristen lah yang paling benar, dan hanya orang Kristen yang akan mendapat keselamatan. Apalagi di ayat yang lain, yakni dalam Injil Roma, ada Firman Tuhan yang mengatakan bahwa *“Kalau ada orang lain yang melakukan kehendak Tuhan, maka orang lain itu bisa diselamatkan”*. Dari ayat tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa agama lain pun mungkin juga bisa mendapat keselamatan asalkan mereka melakukan kehendak Tuhan, yakni berlaku baik. Karena segala yang baik-baik, termasuk agama-agama yang mengajarkan kepada kebaikan itu merupakan karya Tuhan. Sedangkan jika ada konflik atau permusuhan antar agama, itu adalah karya Iblis yang ingin merusak.

Fanatisme terhadap agama sebenarnya boleh saja. Akan tetapi jangan kemudian fanatisme itu diartikan secara sempit, seperti yang dilakukan oleh Kristen golongan Karismatik misalnya. Fanatisme sebaiknya diartikan sebagai tindakan kita untuk memegangi iman dengan kuat, akan tetapi dengan tidak memaksakan kepada orang lain untuk mengimani apa yang kita imani tersebut.⁶

C. Teori Teologi Beragama

Menurut Nur Cholish Madjid, terdapat tiga macam sikap dalam keberagamaan, yakni sebagai berikut:

1. Beragama Secara Eksklusif

Beragama secara eksklusif merupakan sikap beragama yang lebih didominasi oleh pembacaan tekstual terhadap literatur Islam. Eksklusifisme biasanya dipahami sebagai respon tradisional sebuah agama terhadap hubungannya dengan agama-agama lain yang memandang agama lain dengan kaca mata agama sendiri yang didukung oleh penafsiran yang sempit atas doktrin-doktrin keagamaan yang tertulis dalam teks suci. Sikap ini pada umumnya dipegang oleh kaum fundamentalis yakni kelompok

yang meyakini pandangan yang ditegakkan atas keyakinan agama sesuai dengan makna harfiyah dari teks suci agama.

Sikap kaum fundamentalis biasanya mengkonotasikan sikap absolutisme, fanatisme, dan agresifisme. Setidaknya ada tiga unsur yang terdapat dalam sikap kaum fundamentalis yang biasanya adalah kelompok eksklusif. *Pertama*, adanya statisme yang menentang penyesuaian dan kejumudan yang menentang setiap perkembangan atau perubahan. *Kedua*, adalah konsep-konsep kembali kemasa lampau, ketertarikan kepada warisan dan tradisi secara eksekutif dan *ketiga* adalah sikap tidak memiliki toleransi, tertutup, menganut kekerasan dalam bermadzhab dan oposisionalisme.⁷ Fundamentalisme dalam beragama yang akhir-akhir ini sedang menjadi tren yang dipicu salah satunya oleh isu-isu terorisme sebenarnya menurut Trisno Susanto, memiliki akar sejarah yang sangat panjang yang justru muncul pertama kali pada kelompok Kristen pada tahun 1909-1919.⁸

Dalam agama Kristen-Katolik, kelompok fundamentalis ini bisa dirujuk dalam doktrin *extra ecclesiam nulla salus est, no salvation outside the church* (tidak ada keselamatan diluar gereja).⁹ Klaim ini mendapat penegasan normatif dalam Yohanes 14: 6 yang menyatakan *The bible very clearly teaches that christ is the only way to salvation, Jesus said: i'm the way and the life, no one comes to the father except through me*. Dalam Islam, sikap eksklusif ini dijumpai dalam beberapa ayat seperti *sesungguhnya agama yang diridhoi Allah hanyalah Islam (QS.Ali Imron:19)*. Dan ayat *sesungguhnya kamu akan mendapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman adalah orang-orang yahudi dan orang-orang yang memperskutukan Tuhan (QS. Al-Maidah:82)*.

2. Beragama Secara Inklusif

Inklusifisme sebagai sebuah perspektif beragama adalah respon terhadap dilema yang sangat sederhana yang belum diakomodasi dalam eksklusifisme. Apabila kaum eksklusif mengajarkan bahwa keselamatan hanya ditemukan dalam satu agama tertentu dan diperoleh melalui sikap untuk total mentaati aturan-aturan yang ada dalam kitab suci, maka kaum inklusifisme melihat adanya keluasan dari kasih Tuhan. Teologi inklusifisme pada awalnya dikembangkan oleh teolog Katolik, Karl Rahner yang mengajarkan bahwa manusia tidak dilahirkan di luar hubungan dengan Tuhan (eksklusifisme), tetapi dalam hubungan dengan Tuhan.

Kasik Tuhan yang dibutuhkan untuk keselamatan manusia sudah hadir dalam diri sebagai karunia ilahi, artinya kasik Tuhan tidak terbatas pada orang-orang tertentu tetapi melingkupi seluruh umat manusia dari agama apapun dan negara manapun.

Secara garis besar, teologi inklusif ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu inklusifisme monistik dan inklusifisme pluralistik.¹⁰ Inklusifisme monistik secara mendasar berargumen bahwa keselamatan dan kebenaran bukanlah milik agama tertentu. Tetapi, agama-agama lainpun memilikinya. Hanya saja, kebenaran yang dipunyai agama-agama lain itu diposisikan sebagai “agama anonim.” Inklusifisme pluralistik didasarkan pada ketidaksetujuan pada gagasan kelompok inklusifisme monistik. Secara garis besar, kelompok inklusifisme pluralistik beranggapan bahwa kebenaran suatu agama bernilai sama dengan kebenaran agama lain dan tidak berposisi sebagai agama anonim.

3. Beragama secara Pluralis.

Pluralisme secara bahasa berasal dari plural yang berarti jama’ dalam arti ada keanekaragaman dalam masyarakat, ada banyak hal lain diluar kelompok kita yang harus diakui. Pluralisme juga dapat dipahami sebagai keadaan keragaman etnik dalam suatu masyarakat atau negara, serta keragaman kepercayaan atau sikap. Untuk merealisasikan konsep pluralisme ini diperlukan sikap toleransi secara total (Rochman: 2011, 106)

Dalam konteks ilmu sosial, pluralisme memiliki pengertian sebagai sikap pengakuan terhadap keragaman dalam masyarakat dan sebagai pra syarat bagi pilihan dan kebebasan individual. Sedangkan pada wilayah agama dapat dianalisis dalam tiga tingkat.¹¹ Pada tingkat makro pluralisme agama mengisyaratkan bahwa otoritas-otoritas sosial mengakui dan menerima pluralitas dalam bidang keagamaan. Pada tingkat meso, pluralisme mengisyaratkan penerimaan akan keragaman organisasi-organisasi keagamaan yang berfungsi sebagai unit-unit kompetitif. Dan pada tingkat makro, pluralisme mengisyaratkan kebebasan individual untuk memilih dan mengembangkan kepercayaan pribadi masing-masing.

Menurutnya, *setiap agama sebagai jalan menuju Tuhan, berwatak plural. Ia bukan sebagai tujuan tetapi hanya sekedar jalan menuju Tuhan. Meskipun konstruksi lahir jalan hidup sangat plural bahkan bertentangan*

tetapi secara esoteric semua itu akan mencapai kesatuan transcendental agama-agama. Sesungguhnya semua agama relatif tetapi juga sekaligus juga sama-sama mejunju Tuhan meski lewat jalan yang berbeda(Sukidi: 1999, 24).¹²

Dengan melihat tiga pola keberagamaan di atas maka dakwah tidak bisa dimonopoli oleh cara tertentu. Bagi kelompok eksklusif tentulah harus dipertimbangkan cara-cara yang memiliki relevansi yang tepat dan bagi kelompok inklusif pluralis tentu memiliki cara sendiri. Akan sangat kacau apabila pola yang diterapkan oleh kelompok eksklusif diterapkan pada kelompok inklusif pluralis ataupun sebaliknya.

Dengan tiga pola keberagamaan ini juga diharapkan tidak terjadi saling klaim atas keunggulan cara dakwah masing-masing kelompok yang memang tidak bisa dibandingkan karena berada dalam otak yang berbeda yang perlu dilakukan adalah berdialog secara konstruktif untuk saling memahami posisi masing-masing.

D. Syi'ar Islam di Masjid Al-Ikhlas

Masjid Al-Ikhlas merupakan tempat peribadatan untuk umat Islam di Kelurahan Kranji Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas. Lokasi Masjid Al-Ikhlas ini terletak di perkotaan dengan jarak kurang lebih 4 kilometer ke pusat kabupaten. Masjid ini berada di dekat kantor Satuan Lalu Lintas kabupaten Banyumas.

Berdirinya masjid Al-Ikhlas diawali oleh sebuah tekad dan sekaligus tanggung jawab sebagai seorang muslim. Hal ini bermula ketika pasangan suami istri yang keduanya muslim bernama bapak Suwono dan ibu Sutarni merasa gelisah karena tidak adanya tempat beribadah di sekitar rumahnya, sehingga mereka berinisiatif untuk menyelenggarakan kegiatan keagamaan¹³ di rumahnya, yaitu di Kelurahan Kranji. Kegiatan keagamaan di rumahnya berlangsung cukup lama, sehingga muncullah ide untuk membangun sebuah masjid.¹⁴

Bapak Suwono dan ibu Sutarni bertekad kuat untuk mendirikan sebuah masjid dan secara kebetulan saat itu ia memiliki tanah kosong yang terletak di sebelah barat Gereja Kristen Jawa. Namun, tanah kosong saja tidak cukup. Bapak Suwono, Ibu Sutarni dan kawan-kawan membutuhkan dana yang besar untuk mewujudkan mimpinya itu. Setelah beberapa bulan, akhirnya ada seorang pengusaha sukses, Bapak Abdullah, pemilik toko bangunan di area Pasar Wage yang mau memberikan bantuan dana

untuk mendirikan masjid tersebut. Akhirnya dibangunlah masjid Al-Ikhlas pada tahun 1982.¹⁵

Aktifitas Jamaah Muslim di Masjid al-Ikhlas

1) Kegiatan di Bidang Keagamaan

Seperti yang telah dituliskan di atas, sebelum masjid dibangun, kegiatan yang rutin dilakukan adalah jamaah tarawih, pengajian dan TPQ anak di rumah Ibu Sutarni. Setelah masjid dibangun, kegiatan yang mulanya dilakukan di rumah Ibu Sutarni dipindah ke masjid dan masih tetap berjalan lancar seperti biasanya. Setelah masjid dibangun, kegiatan sholat Jum'at juga dilakukan di masjid tersebut. Dan juga kegiatan terjemah dan tafsir al-Quran pada malam hari.¹⁶

Dalam kegiatan pengajian, masjid selalu menjadwalkan materi sekaligus pengisi materi kajian itu. Dalam setiap kajian, pemateri selalu menyempatkan untuk menyampaikan pesan penguatan iman, sebagai bentuk pencegahan atau kehati-hatian menyikapi adanya keyakinan gereja di sampingnya.

2) Kegiatan di Bidang Sosial

Sebagai masjid yang berdiri di tengah-tengah keanekaragaman kebutuhan, masjid al-Ikhlas ini juga bergerak di bidang sosial. Dalam bidang ini, masjid juga menyambung relasi dengan umat lain yang berlainan keyakinan. Jamaah masjid pernah bekerjasama dengan jemaat gereja dalam kegiatan pembuatan seprei. Dalam kegiatan ini, mereka membuat dan menjualnya ke agen-agen yang sudah menjadi langganannya. Meskipun kegiatan ini tak berlangsung lama, namun kerjasama ini berjalan dengan baik dan lancar.¹⁷

Meskipun berbeda keyakinan, namun mereka tetap tergabung dalam perkumpulan ibu-ibu PKK. Dalam perkumpulan ini, jamaah masjid banyak melakukan kegiatan bersama seperti arisan, kumpulan dan kajian-kajian. Dalam berelasi, mereka tidak menganggap adanya perbedaan antar agama. Sehingga, saat ada kajian-kajian yang disampaikan dalam perkumpulan, kajian ini selalu membawakan tema yang umum.¹⁸

Selain itu, kegiatan sosial yang sedang pihak masjid upayakan adalah melakukan pemberian sembako murah setahun sekali pada bulan Ramadhan. Kegiatan ini mereka beri nama "Pasar Murah." Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk menampilkan image bahwa agama islam ini bukanlah agama yang miskin dan lemah. Adanya tujuan seperti

itu muncul sebagai respon keirian terhadap jemaat gereja yang sering melakukan kegiatan pembagian sembako secara Cuma-Cuma kepada umat kristen maupun umat islam. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk membantu mencukupi kebutuhan warga yang perekonomiannya masih lemah.¹⁹ Selain itu, pada momen-momen seperti sekarang ini (bulan Ramadhan), pihak masjid juga rutin menyelenggarakan kegiatan buka bersama setiap tahunnya.

3) Kegiatan di Bidang Pendidikan

Bergerak di bidang pendidikan, sekiranya masjid ini belum banyak melakukan kegiatan. Kegiatan yang sudah rutin dilakukan adalah pengajaran TPQ untuk anak-anak dari lingkungan sekitar masjid. Kegiatan mengaji ini dilakukan empat kali dalam sepekan, yaitu hari Senin, Selasa, Rabu dan Kamis. Kegiatan pengajaran ini diampu oleh 4 orang guru. Tiga orang adalah perempuan dan satunya adalah laki-laki. Tujuan kegiatan mengaji TPQ ini adalah untuk mentrasferkan ilmu pengetahuan dasar tentang agama.²⁰

E. Syi'ar Protestan di Gereja Kristen Jawa

Gereja Kristen Jawa merupakan tempat peribadatan untuk orang-orang kristen di Kelurahan Kranji dan berbagai daerah di Jawa Tengah. Lokasi Gereja Kristen ini terletak di sebelah kanan persis masjid al-Ikhlas. Berdirinya Gereja Kristen Jawa Purwokerto tidak dapat dilepaskan dari pengkabaran Injil di Pulau Jawa pada umumnya dan di Jawa Tengah pada khususnya. Gereja dibangun pada tahun 1927 dengan arsitek Domine Famflit. Gereja direnovasi pada tahun 1991 menjadi dua tingkat. Gereja ini adalah gereja jawa pusat untuk wilayah Purwokerto dan sekitarnya. Jamaah gereja banyak, meliputi Purwokerto dan sekitarnya. Jumlah jamaah gereja mencapai 1500-an. Gereja ini memiliki 5 cabang gereja Kristen di Karanggintung, Mersi, Jatilawang, Gumelar dan Kradenan.

Aktivitas Jemaat di Gereja Kristen Jawa

1) Kegiatan di Bidang Keagamaan

Kegiatan ibadah rutin yang diadakan di Gereja Kristen Jawa disamping peringatan Paskah, Natal, dan Tahun Baru setiap tahunnya adalah Kebaktian yang dilaksanakan setiap hari Minggu. kegiatan ibadah tersebut berlangsung selama empat kali, yaitu pada pukul 06.00 WIB, 08.00 WIB, 16.00 WIB dan 18.00 WIB.

Selain itu, dalam satu pekan, terdapat sembilan khutbah yang disampaikan pada jemaat. Khutbah-khutbah tersebut berisikan penjelasan cara pemahaman firman Tuhan atau “Pemahaman al-Kitab.” Dalam khutbah, pendeta menggunakan metode komunikasi *liturgy*. Maksudnya yaitu dialog Allah dengan manusia. Pada khutbah itu pendeta memosisikan dirinya sebagai tuhan. Tuhan berfirman, lalu jemaat menjawabnya dengan nyanyian. Inilah yang menyebabkan sering sekali terdengar suara nyanyian di gereja.²¹

Untuk memperingati hari raya panen, biasanya jemaat mengadakan peringatan “Riyoyo Unduh-unduh.” Acara tersebut berisi arak-arakan jemaat yang membawa persembahan berupa buah-buahan, sayuran ataupun uang tunai untuk disumbangkan secara langsung untuk kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial gereja. Mereka senang berbagi karena mereka memegang prinsip “ketika kita bisa memberkati orang lain, maka Tuhan maka Tuhan akan memberkati kita,” begitulah yang dikatakan pendeta Daniel.²²

2) Kegiatan di Bidang Sosial

Kegiatan sosial di Kristen ini ada yang diperuntukan bagi jemaatnya sendiri dan ada pula yang diperuntukkan untuk orang-orang di luar jemaatnya (umum). Kegiatan sosial yang ditujukan untuk jemaatnya sendiri antara lain bedah rumah dan bantuan pemakaman. Sementara itu, kegiatan sosial yang ditujukan untuk umum adalah bantuan beasiswa sekolah untuk anak-anak yang tidak mampu, pengobatan gratis dan pembagian sembako gratis. Pembagian sembako diberikan kepada tukang becak, pemulung, pengamen, penjual rames pinggiran dan juga warga masyarakat setempat. Sumber dana kegiatan-kegiatan tersebut adalah uang kas yang diperoleh dari hasil lelang persembahan pada saat ibadah dan uang yang memang wajib disisihkan oleh para jemaat untuk kegiatan sosial.²³

F. Analisis Data

1. Syi’ar Islam di Masjid Al-Ikhlas dalam Perspektif Religiusitas-Inklusif

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud meneliti tentang Syi’ar Islam di Masjid Al-Ikhlas dalam Perspektif Religiusitas-Inklusif di Kelurahan Kranji, Purwokerto Utara. Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, maka kami mendapatkan beberapa data yang akan kami deskripsikan di bawah ini.

Secara umum, semua pihak yang kami wawancarai mengatakan bahwa hubungan antara mereka selalu baik-baik saja. Dari wawancara kami yang pertama sampai yang terakhir, jawaban mereka ketika ditanya apakah relasi antara masjid dan gereja baik, mereka selalu menjawab bahwa mereka selalu baik-baik saja.

Damai nian jika memang seperti itu yang terjadi. Namun, bagaimana kami bisa percaya begitu saja hanya dengan pernyataan seperti ini. Tanpa bukti-bukti yang mendukung, kami tidak bisa mempercayainya begitu saja. Dengan kami melakukan wawancara dan pengamatan mendalam terhadap mereka, kami mendapatkan informasi lebih untuk dapat menyimpulkan sendiri bagaimana relasi mereka berlangsung.

“hubungan kami dengan jamaah masjid baik,” kata Pendeta Daniel. Tak berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Sugiyono, ketua ta’mir masjid al-Ikhlas sekaligus ketua RT setempat, “tidak pernah ada masalah di antara kami.” Di atas hanya dua jawaban yang kami ambil karena kami anggap kedua jawaban tersebut sudah cukup mewakili jawaban-jawaban lain yang memang ketika kami wawancarai jawaban mereka adalah sama.

Begitu banyak relasi atau hubungan yang mereka lakukan bersama para jemaat Gereja Kristen Jawa. Baik dalam segi pendidikan, kesehatan, dan segi sosial lainnya, mereka sering melakukan kegiatan bersama yang saling mendukung. Meskipun, umat islam di situ tampak lebih pasif karena mereka hanya menerima.

Berdasarkan pengamatan kami, kepasifan mereka dapat terlihat, pertama dari sedikitnya kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak masjid yang melibatkan jemaat gereja. Dan jika ada, maka itu adalah kegiatan yang diselenggarakan bukan oleh pihak masjid pribadi, melainkan oleh perkumpulan atau lembaga bersama yang tidak mengatas namakan agama, seperti PKK dan ke-RT-an. Kedua, yaitu tampak dari banyaknya jamaah islam masjid al-Ikhlas yang mengikuti dan memanfaatkan banyaknya kegiatan yang diselenggarakan oleh gereja.

Pada awal berdirinya masjid al-Ikhlas ini, terkadang pihak masjid diundang oleh gereja dalam beberapa kegiatannya keagamaannya. Dan dari beberapa undangan itu, hanya satu kali pihak masjid pernah menghadiri acara mereka tersebut. Data yang kami dapatkan dari hasil wawancara kami bersama salah satu jamaah masjid al-Ikhlas, Ibu Sutarni, ia mengatakan “dulu pernah dari kita menghadiri acara di gereja hanya satu kali. Namun setelah itu sampai sekarang kami menolak untuk menghadiri acara-acara yang diselenggarakan pihak gereja”.

Dalam menambah nilai kualitas keimanan mereka, kegiatan yang biasa dilakukan adalah pengajian atau kutbah. Jika dilihat sepintas, maka tema-tema yang khotib sampaikan dalam kajian tersebut terlihat umum (tidak menyinggung keyakinan golongan lain). “Khotib menyampaikan tema-tema yang umum,” kata istri ta’mir masjid al-Ikhlas ketika diwawancarai.

Sedangkan setelah peneliti menelisik lebih jauh, ternyata di dalam kajian-kajian umum yang disampaikan, ternyata di dalamnya selalu disisipi penguatan-penguatan iman agar tidak goyah terhadap keyakinan kristen. Ta’mir masjid al-Ikhlas, Bapak Sugiyono mengatakan”di akhir khutbah, khotib selalu menambahkan penguatan-penguatan iman supaya keimanannya tidak goyah.”

Selain itu, alasan mereka menyampaikan tema-tema umum adalah karena mereka segan jika nantinya dengan tema yang menjurus kepada perbedaan agama malah akan membaut kericuhan. “kami takut menyinggung orang di gereja dan membuat hubungan kita menjadi tidak baik,” kata Bapak Sugiyono.

Berdasarkan analisis yang kami lakukan, kami melihat hal tersebut dilakukan adalah karena pihak masjid memang belum bisa menerima sepenuhnya terhadap keberadaan gereja. Masih terdapat paranoid yang amat sangat jauh di dalam hati mereka. Ketakutan bahwa pihak gereja memiliki niat tersembunyi di balik keramah-tamahan mereka.

Jamaah masjid menanggapi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh gereja adalah merasa biasa saja terhadapnya. Tercerminkan dari jawaban mereka ketika ditanya apakah kalian takut akan adanya niat tersembunyi di baliknya, maka mereka menjawab kami biasa saja, kami tidak takut. Dari jawaban itu tampaknya jamaah masjid bisa menerima alasan kenapa gereja banyak melakukan kegiatan-kegiatan sosial.

Dan alasan kenapa masjid tidak banyak melakukan kegiatan-kegiatan seperti itu adalah karena masih kurangnya asupan anggaran maupun lainnya untuk melakukan sebuah kegiatan sosial. “ya orang kami tidak punya dana ya mau bagaimana lagi?” kata Bapak Sugiyono saat ditanya oleh kami, kenapa masjid tidak banyak melakukan kegiatan sosial.

Namun di balik kefakumannya dari kegiatan-kegiatan sosial, bukan berarti bahwa masjid kalah dan mengalah kepada gereja. Pihak masjid juga tetap berambisi untuk menyaingi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh gereja. “saya ingin meninggikan menara melebihi gereja,” kata Bapak

Sugiyono. “saya juga ingin membagi sembako agar islam tidak terkesan lemah,” tambahnya.

Selain adanya hasrat untuk bersaing, hasrat agar kegaitan-kegaitan gereja terhentikan juga dirasakan oleh pihak masjid, khususnya oleh ta'mir masjid Al-Ikhlas. Mereka memiliki keinginan untuk menghentikan kegiatan-kegiatan sosial gereja yang menjadikan umat islam sebagai sasarannya. Hal itu dilatarbelakangi oleh adanya kekhawatiran terhadap jamaah islam yang dari golongan bawah tergoyahkan keimanannya. “Saya nggak khawatir dengan kemurtadan, hanya khawatir imannya melemah,” kata Bapak Sugiyono menjelaskan kekhawatirannya terhadap jamaahnya.

Dan selanjutnya, saat kami mencoba memberikan pertanyaan pengandaian, bagaimana jika mereka (jemaat kristen Gereja Kristen Jawa) terbukti melakukan kristenisasi, dengan lantang Istri Bapak Sugiyono, Ibu Imtem, menjawab “kalau mereka terbukti melakukan kristenisasi, kita tak segan-segan nyerang”.

Mereka melakukan hal tersebut memang sesuai dengan ajaran syar'inya, yaitu dilarang mengikuti kegiatan peribadatan agama lain. Hal ini menunjukkan bahwa mereka secara keberagamaan masih pada dataran eksklusif. Beragama secara eksklusif merupakan sikap beragama yang lebih didominasi oleh pembacaan tekstual terhadap literatur Islam. Eksklusifisme biasanya dipahami sebagai respon tradisional sebuah agama terhadap hubungannya dengan agama-agama lain yang memandang agama lain dengan kaca mata agama sendiri yang didukung oleh penafsiran yang sempit atas doktrin-doktrin keagamaan yang tertulis dalam teks suci. Sikap ini pada umumnya dipegang oleh kaum fundamentalis yakni kelompok yang meyakini pandangan yang ditegakkan atas keyakinan agama sesuai dengan makna harfiyah dari teks suci agama.

2. Syi'ar Protestan di Gereja Kristen Jawa dalam Perspektif Religiusitas-Inklusif

Gereja Kristen Jawa Purwokerto merupakan gereja yang menjadi pusat peribadatan jemaat kristen di Purwokerto. Gereja tersebut berdiri jauh sebelum Indonesia merdeka, yaitu sudah berdiri sejak zaman kolonial Belanda pada tahun 1927. Pembangunan gereja ini dirancang dan di desain oleh arsitek Domine Famflit. Pada awal-awal sejak berdirinya, keadaannya masih sangat sederhana. Hingga akhirnya pada tahun 1991 gereja itu direnovasi menjadi lebih baik dan memiliki dua lantai.

Dalam pembangunan ini, pihak gereja berinisiatif untuk membangun menjadi dua lantai dengan tujuan lantai pertama digunakan sebagai gedung serba guna, dan lantai dua digunakan sebagai gereja. Dan sampai saat ini, memang benar bahwa lantai satu digunakan sebagai gedung serba guna oleh masyarakat umum.

Gedung serbaguna ini diadakan oleh gereja sebagai bentuk partisipasi untuk membantu kegiatan-kegiatan sendiri maupun kelompok lain. Dan memang benar, khususnya dari pihak masjid sendiri teramat sering menggunakan gedung tersebut untuk kegiatan-kegiatannya, seperti sunatan, pengajian, silaturahmi dan lain. Selain dari masjid, perkumpulan PKK RT tersebut juga sering melangsungkan kegiatannya di gedung tersebut.

Dalam penggunaan gedung, pihak gereja mengaku tidak memberikan beban secara pasti kepada pengguna, asalkan kegiatan itu memang benar-benar bertujuan baik. Dan jika kegiatannya berupa kegiatan perayaan, maka ada harganya tersendiri.

Meskipun gedung tersebut sering digunakan oleh pihak luar secara cuma-cuma, namun pihak gereja mengaku tidak merasa rugi. Bahkan saat wawancara mereka mengaku senang bisa melakukan hal tersebut.

Beberapa tahun setelah masjid ini berdiri, disusul dengan berdirinya tempat ibadah umat islam tepat di samping kirinya, Masjid al-Ikhlas. Terdapat perbedaan yang amat kontras antara dua kelompok agama ini, Kristen dan Islam. Namun perbedaan tersebut ternyata tidak membuat pihak gereja merasa sungkan dan benci. Pihak gereja dengan hati terbuka menerima dan memberi izin atas berdirinya masjid al-Ikhlas tersebut. Karena kedekatan kedua tempat ibadah inilah yang kami teliti saat ini.

Sebagai bentuk penerimaan masjid itu, bahkan pendeta gereja pada saat itu, pendeta Widjojo Handipronoto, ikut meletakkan batu pertama masjid saat peresmian. Hal itu sebagai tanda toleransi terhadap golongan lain. “bahkan pendeta kami pada saat itu ikut meletakkan batu pertama masjid pada saat persemian,” kata Pendeta Daniel.

Lambat laun setelah masjid berdiri di sampingnya, pihak gereja pun sering mengundang jamaah islam pada kegiatan-kegiatan mereka. Terlihat juga dari hasil wawancara kami yang telah kami sebutkan di atas, “dulu pernah dari kita menghadiri acara di gereja hanya satu kali. Namun setelah itu sampai sekarang kami menolak untuk menghadiri acara-acara

yang diselenggarakan pihak gereja,” bahwasannya jemaat gereja memang sering mengundang perwakilan jamaah islam pada kegiatannya.

Di samping pihak gereja yang sering mengundang perwakilan masjid, dari pihak gereja sendiri pun sering mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh masjid tanpa diundang. Setiap hari raya idul fitri, umat muslim meminjam gedung gereja untuk tempat perkumpulan dan silaturahmi para jamaah. Kegiatan tersebut berisikan pengajian dan khotib, silaturahmi dan saling bersalaman antar jamaah.

Pada prosesi itulah para jemaat gereja sering mengikuti kegiatannya, yaitu bersilaturahmi dan bersalam-salaman. Mereka bersalam-salaman di sepanjang jalan depan gereja dan masjid.

Begitu banyak kegiatan yang dilakukan oleh gereja, baik kegiatan keagamaan maupun pada bidang sosial. Pada bidang sosial, pihak gereja sering mengadakan pengobatan gratis, memberikan bantuan sembako, beasiswa kepada siswa miskin dan lain sebagainya. Dan kegiatan-kegiatan tersebut sasarannya bukanlah jemaat kristen saja, melainkan umum termasuk jamaah islam juga.

Bantuan beasiswa miskin adalah beasiswa yang diberikan kepada siswa miskin baik dari agama kristen ataupun islam. Bahkan, saat pertanyaan untuk siapa beasiswa-beasiswa itu diajukan, Pendeta Daniel menjawab bahwa beasiswa itu dikhususkan untuk umat muslim yang tidak mampu.

Kegiatan sosial selanjutnya adalah pengobatan gratis. Pengobatan gratis ini dilangsungkan di poliklinik gereja yang juga lokasinya berebelahan dengan gereja. Adanya pengobatan yang gratis tidak selalu ada setiap hari, melainkan hanya pada momentum-momentum tertentu, seperti hari raya atau ulang tahun gereja.

Pengobatan gratis ini sangat mendapatkan apresiasi baik dari wara sekitar gereja baik muslim maupun kristen. Kegiatan tersebut bermodalkan murni dari kas gereja. Pihak gereja mengaku senang dan ikhlas melakukan hal itu karena kegiatan-kegiatan tersebut adalah sesuatu yang memang sudah dianjurkan oleh Sang Kholiknya. “keikhlasan berserah pada Sang Kholik,” kata Bapak Bambang selaku Koordinator penata layanan Gereja Kristen Jawa.

Semua persiapan dan modal kegiatan ini dari gereja, dan tidak ada keuntungan secara materil yang mereka dapatkan. Namun meskipun demikian mereka mengaku tetap merasa ada kepuasan tersendiri dalm

hati mereka. “manfaatnya marem secara iman, ”kata Bapak Bambang. Selain itu juga mereka senang karena mereka bisa berbagi kasih dengan sesama. “berbagi kasih,” sahut Bapak Sugeng menambahkan jawaban Pak Bambang.

Keterangan tersebut adalah berdasarkan data yang kami dapatkan saat wawancara bersama pihak gereja. Sedangkan, terkait hal yang sama, ketika kami mencoba wawancara bersama pihak masjid, kami mendapatkan beberapa keterangan baru. Jamaah masjid mengaku senang mendapatkan fasilitas gratis seperti itu. Namun, tidak berarti juga bahwa mereka tidak waspada terhadap jemaat kristen.

Sikap waspada mereka bertambah saat mereka tahu bahwa salah seorang dari jamaah mereka berobat gratis ke klinik dan diberipertanyaan mengejutkan. “apakah hari ini sudah ke gereja?” kata Bapak Sugiyono memperagakan pertanyaan yang diajukan pihak gereja kepada pasien muslim di klinik.

Kegiatan memberikan bantuan sembako kepada masyarakat sekitar gereja juga sering dilakukan. Sasaran kegiatan itu pun tidak hanya dari jemaat kristen, melainkan umat islam. Dengan alasan yang masih sama, yaitu untuk saling berbagi kash kepada sesama manusia. Pendeta Daniel mengatakan bahwa “jika kita membagi berkat kepada sesama manusia, maka Tuhan akan memberkati kita, dan selalu menambah berkatnya.”

Pihak gereja mengaku tidak membeda-bedakan manusia dari berbagai golongan agama. Oleh karena itulah, siapapun dia asalkan memang membutuhkan bantuan maka pihak gereja siap membantu. “hukum kasih itu adalah manusia semua sama,” kata Bapak Bambang.

Gereja banyak melakukan kegiatan sosial dan memberi bantuan-bantuan karena memang gereja memiliki asupan dana yang cukup jika dibandingkan dengan masjid al-Ikhlas. Kesadaran jemaat gereja untuk berbagi sangatlah tinsamping itu, berdasarkan pengamatan kami, manajemen di gereja juga lebih tertata rapi jika dibandingkan dengan manajemen di masjid al-Ikhlas.

Gereja dipimpin oleh pendeta, dan pendeta membawahi semua yang ada di gereja. Banyaknya kegiatan-kegiatan sosial yang gereja lakukan membuat masyarakat sekitar bersimpati kepada gereja. “Pendetanya juga sangat baik sekali,” kata Ibu Tri, tokoh masyarakat muslim yang bertempat tinggal di situ. “Pendetanya juga sangat terbuka,” tambahnya.

Namun apakah memang benar seperti itu? Kami selaku peneliti merasa skeptis saat kami melanjutkan wawancara dengan Bapak dan Ibu ta'mir masjid al-Ikhlas. Mereka menjelaskan bahwasanya di balik kebaikan mereka terhadap masyarakat sekitar, mereka juga melakukan hal yang tidak mereka harapkan.

Hal yang tidak diharapkan itu terjadi pada saat sedang ada pembagian sembako gratis. Pada setiap bingkisan sembako yang mereka berikan kepada masyarakat, terdapat kitab Injil kecil yang sengaja ditambahkan di dalamnya. "pernah ada jamaah yang menerima kitab injil kecil dalam bingkisan," kata Ibu Imtem.

Tentu saja hal tersebut membuat jamaah muslim khususnya jamaah masjid al-Ikhlas merasa takut, termasuk Ibu Imtem. Meskipun dia tidak menerima bantuan itu, namun ketakutannya terhadap maksud kegiatan tersebut sangatlah mendalam. "Ya sudah, saya suruh saja dia untuk membuang injilnya," kata Ibu Imtem.

Dari data yang kita sajikan menunjukkan bahwa jema'at kristen dalam beragama juga masih pada dataran inklusif. Inklusifisme sebagai sebuah perspektif beragama adalah respon terhadap dilema yang sangat sederhana yang belum diakomodasi dalam eksklusifisme. Apabila kaum eksklusif mengajarrkan bahwa keselamatan hanya ditemukan dalam satu agama tertentu dan diperoleh melalui sikap untuk total mentaati aturan-aturan yang ada dalam kitab suci, maka kaum inklusifisme melihat adanya keluasan dari kasih Tuhan. Teologi inklusifisme pada awalnya dikembangkan oleh teolog Katolik, Karl Rahner yang mengajarkan bahwa manusia tidak dilahirkan di luar hubungan dengan Tuhan (eksklusifisme), tetapi dalam hubungan dengan Tuhan. Kasih Tuhan yang dibutuhkan untuk keselamatan manusia sudah hadir dalam diri sebagai karunia ilahi, artinya kasih Tuhan tidak terbatas pada orang-orang tertentu tetapi melingkupi seluruh umat manusia dari agama apapun dan negara manapun.

Parajema'at kristen Gereja Jawa termasuk dalam inklusifisme monistik. Inklusifisme monistik secara mendasar berargumen bahwa keselamatan dan kebenaran bukanlah milik agama tertentu. Tetapi, agama-agama lainpun memilikinya. Hanya saja, kebenaran yang dipunyai agama-agama lain itu diposisikan sebagai "agama anonim." Hal ini dibuktikan dengan adanya pembagian bingkisan berupa kitab Injil kecil bagi siapa saja yang memanfaatkan fasilitas pengobatan gratis dari pihak gereja, baik orang-

orang yang memanfaatkan fasilitas tersebut dari kalangan Kristen sendiri maupun non-Kristen. Berarti disitu ada upaya untuk menyebarkan ajaran agama mereka kepada orang-orang non-Kristen secara implisit. Hal itulah yang oleh para jama'ah masjid Al-Ikhlas secara tidak langsung dianggap sebagai proses kristenisasi.

G. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa dalam berteologi, jama'ah masjid Al-Ikhlas menerapkan cara berteologi yang eksklusif. Beragama secara eksklusif merupakan sikap beragama yang lebih didominasi oleh pembacaan tekstual terhadap literatur Islam. Eksklusifisme biasanya dipahami sebagai respon tradisional sebuah agama terhadap hubungannya dengan agama-agama lain yang memandang agama lain dengan kaca mata agama sendiri yang didukung oleh penafsiran yang sempit atas doktrin-doktrin keagamaan yang tertulis dalam teks suci. Sikap ini pada umumnya dipegang oleh kaum fundamentalis yakni kelompok yang meyakini pandangan yang ditegakkan atas keyakinan agama sesuai dengan makna harfiah dari teks suci agama. Hal ini tercermin dalam antipati mereka terhadap segala bentuk proses kristenisasi yang mungkin dilakukan oleh pihak gereja dan keyakinan mereka bahwa tiada agama di sisi Allah selain Islam seperti tertuang dalam QS. Ali-'Imran ayat 19. Akan tetapi, dalam hubungan sosial kemasyarakatan, khususnya hubungan mereka dengan jemaat gereja dalam lingkup sosial, mereka bisa bersikap pluralis. Hal ini tercermin dalam sikap keterbukaan mereka untuk bekerja sama dengan pihak gereja dalam wadah ke-RT-an maupun PKK. Selain itu mereka juga mau membantu gereja untuk membagikan sembako kepada warga sekitar.

Sedangkan jemaat gereja sendiri, sekilas mereka memang nampak seperti menerapkan tipe teologi pluralis. Hal ini bisa terlihat dalam keterbukaan mereka yang mau mengakui bahwa agama-agama lain mungkin juga memiliki kebenaran. Akan tetapi jika diteliti secara lebih mendalam, sebenarnya mereka menerapkan tipe teologi inklusif monistik. Inklusifisme monistik secara mendasar berargumen bahwa keselamatan dan kebenaran bukanlah milik agama tertentu. Tetapi, agama-agama lainpun memilikinya. Hanya saja, kebenaran yang dipunyai bahwa mungkin ada agama-agama lain itu diposisikan sebagai "agama anonim". Hal ini dibuktikan dengan adanya pembagian bingkisan berupa kitab Injil kecil bagi siapa saja yang memanfaatkan fasilitas pengobatan gratis dari pihak gereja, baik orang-orang yang memanfaatkan fasilitas tersebut dari

kalangan Kristen sendiri maupun non-Kristen. Berarti disitu ada upaya untuk menyebarkan ajaran agama mereka kepada orang-orang non-Kristen secara implisit. Hal inilah yang oleh para jama'ah masjid Al-Ikhlas secara tidak langsung dianggap sebagai proses kristenisasi.

Endnotes

- ¹ Keyakinan tentang kebenaran itu disandarkan kepada Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Seharusnya kebenaran ini adalah mutlaq dan absolut. Namun realitanya, dalam tataran sosiologis kebenaran ini telah melenceng ke arah yang subjektif. Setiap agama memandang sesuatu yang benar adalah kebenaran masing-masing agama mereka dan menganggap agama lain adalah salah.
- ² Perang Salib adalah gerakan umat Kristen di Eropa yang memerangi umat Muslim di Palestina secara berulang-ulang mulai abad ke-11 sampai abad ke-13, dengan tujuan untuk merebut Tanah Suci dari kekuasaan kaum Muslim dan mendirikan gereja dan kerajaan Latin di Timur. Dinamakan Perang Salib, karena setiap orang Eropa yang ikut bertempur dalam peperangan memakai tanda salib pada bahu, lengana dan panji-panji mereka.
- ³ <http://kamusbahasaindonesia.org/pluralisme/mirip#ixzz37I6xP59Z>. diakses pada tanggal 13 Juli 2014
- ⁴ Lihat: Adian Husaini, *Pluralisme Agama Haram* cet, 2005 bab I hal:2
- ⁵ Hasil wawancara dengan Pendeta Daniel 10 Juni 2014
- ⁶ Hasil wawancara dengan Pendeta Daniel 10 Juni 2014
- ⁷ Abd A'la, "Fundamentalisme, kekerasan dan signifikansi dialog: catatan untuk Adian Husaini," *Kompas* 5 April 2002.
- ⁸ Pada tahun 1909-1919 terbit brosur yang bernama *The Fundamentals Testimoni Of Truth*. Kelompok yang menerbitkan adalah tokoh-tokoh Kristen terutama kalangan Evangelical dan Protestan konservatif yang berkumpul disekolah teologi yang dinamakan Princetown Theological Seminary. Istilah fundamentalis pertama kali dipakai menurut catatan sejarah kurang lebih tahun 1920 oleh seorang Kristen Baptis bernama Sisilau. Dia menyebut kelompok yang menyebut program fundamentalisme ini sebagai orang-orang fundamentalis. Lihat Trisno Susanto, "Fundalisme Kristen Merebak Kuat," *Jawa Pos* 24 Maret 2002.
- ⁹ Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*, Jakarta:Kompas, 2001, hlm XXXII.
- ¹⁰ Munawiruszaman, "inklusifisme munistik: sebuah sikap keberagamaan," *Kompas*, 12 Desember 1997
- ¹¹ Ruslani, "menuju humanisme agama-agama," *kompas*, 27 Maret 2002.
- ¹² Sukidi, " Filsafat Perennial: pintu masuk kejantung agama-agama," ekspresi edisi X/th.VIII, Maret, 1999, hlm.24
- ¹³ Kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan pada saat itu adalah ibadah sholat tarawih berjamaah, pengajian ibu-ibu dan mengaji TPQ untuk anak-anak.
- ¹⁴ Hasil wawancara dengan ibu Sutarni pada tanggal 30 Mei 2014.
- ¹⁵ Hasil wawancara dengan ibu Sutarni pada tanggal 30 Mei 2014.
- ¹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Sutarni pada tanggal 30 Mei 2014.
- ¹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Sutarni pada tanggal 30 Mei 2014.

- ¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Sugiyono pada tanggal xx xx xxxx
- ¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Sugiyono pada tanggal xx xx xxxx
- ²⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Imtem pada tanggal
- ²¹ Hasil wawancara dengan Pendeta Daniel 10 Juni 2014
- ²² Hasil wawancara dengan Pendeta Daniel 10 Juni 2014
- ²³ Hasil wawancara dengan Pendeta Daniel 10 Juni 2014

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd. (2002). *Fundamentalisme, Kekerasan dan Signifikansi Dialog: Catatan untuk Adian Husaini*. Jakarta: Kompas
- Achmad, Amrullah. (1983). *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Prima Duta.
- Al-Ghazali. (2003). *Amr Ma'ruf Nahi Munkar* (Terj: Muhammad Bagir). Bandung: Karisma.
- Assyaukanie, Luthfie (Penyunting). (2002). *Wajah Liberal Islam di Indonesia*. Jakarta: Jaringan Islam Liberal.
- Aziz ,Moh. Ali. (2004). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. (2002). *Ambivalensi Agama Konflik & Nirkekerasan*. Yogyakarta: LESFI
- Creswell, John W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Djam'annuri. (2003). *Studi Agama-Agama: Sejarah dan Pemikiran*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah
- Ghazali, Adeng Muchtar. (2004). *Agama dan Keberdagamaan dalam Konteks Perbandingan Agama*. Bandung: Pustaka Setia
- Ghazali, M . Bahri. (1997). *Dakwah Komunikatif*. Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya.
- Imampuro, Rachmat. (1994). *Mengungkap Dakwah K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. MTs Hasyim Asy'ari Kalipucang Wetan Welahan Jepara*. Semarang: Badan Penerbitan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo
- Lewis, Bernard. (1995). *The Political Language of Islam*. Chicago: University of Chicago Press
- Moleong, Lexy. (1995). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Munawiruszaman. (1997). *Inklusifisme Monistik: Sebuah Sikap Keberagamaan*. Jakarta: Kompas

- Nawawi, Hadarai. (1998). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ricklefs, M.C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi
- Rochman, Kholillur. (2011). *Dekonstruksi Konsep Dakwah Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Mahameru
- Ruslani. (2002). *Menuju Humanisme Agama-Agama*. Jakarta: Kompas
- Sanwar, Aminuddin. (1985). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo
- Shaleh, Abdul Rosyad. (1993). *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, Jakarta.
- Strauss, Anselm & Juliet Corbi. (2009). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Terj. Muhammad Shodiq & Imam Muttaqien. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sukidi. (1999). *Filsafat Perennial: Pintu Masuk Ke Jantung Agama-Agama*. Jakarta: Ekspresi
- Syukir, Asmuni. (1989). *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Syukur, Abdul. "Membangun Masyarakat Pluralistik Indonesia Perspektif Dakwah Islam" dalam *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. I, No. 2, Juni 2005
- Taher, Tarmizi. (1998). *Menuju Ummatan Wasathan Kerukunan Beragama Indonesia*. IAIN Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM)
- Tanzeh, Ahmad. (2001). *Metodologi penelitian Praktis*. Yogyakarta, Teras